

**TEOLOGI PETANI**  
**(ANALISIS PERAN ISLAM DALAM RADIKALISME GERAKAN**  
**PETANI PADA FORUM PERJUANGAN PETANI NELAYAN**  
**BATANG PEKALONGAN (FP2NBP) DI KABUPATEN**  
**BATANG DAN PEKALONGAN)**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Surakarta Sebagai Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Dalam Studi Islam



Oleh :

**MUHAMMAD ROMDLONI**

**NIM** : 0.00003.0014  
**NIRM** :  
**Program Studi** : Magister Studi Islam  
**Konsentrasi** : Sosial Budaya Islam

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
**2005**

## NOTA PEMBIMBING

Prof. Dr. Musa Asy'arie

Dosen Program Magister Studi Islam

Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Nota Dinas

Hal : Tesis Saudara Muhammad Romdloni

Kepada Yth. Direktur Program Pasca Sarjana

Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr, Wb,*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap tesis saudara,

Nama	: Muhammad Romdloni
NIM	: O.0000.3.0014
NIRM	:
Program	: Magister Studi Islam
Konsentrasi	: Sosial-Budaya Islam
Judul	: Teologi Petani ( Analisis Peran Islam dalam Radikalisme Gerakan Petani Pada Forum Perjuangan Petani Nelayan Batang Pekalongan (FPPNBP) di Kabupaten Batang dan Pekalongan.

Dengan ini kami menilai bahwa tesis tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis pada Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

*Wassalamu'alaikum Wr, Wb.*

Pembimbing I

Jakarta, 20 April 2003

Pembimbing II

**Prof. Dr. Musa Asy'arie**

**Drs. Abdullah Mahmud, M.Ag.**

**Tesis berjudul**  
**TEOLOGI PETANI**  
**(ANALISIS PERAN ISLAM DALAM RADIKALISME GERAKAN**  
**PETANI PADA FORUM PERJUANGAN PETANI NELAYAN**  
**BATANG PEKALONGAN (FP2NBP) DI KABUPATEN**  
**BATANG DAN PEKALONGAN)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh  
**MUHAMMAD ROMDLONI**  
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 25 September 2005  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

**Susunan Dewan Penguji**

Pembimbing Pendamping I

Anggota Dewan Penguji Lain

Pembimbing Pendamping II

Surakarta, 25 September 2005  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Program Pasca Sarjana  
Direktur,

**Prof. Dr. H. BAMBANG SETIAJI**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Romdloni  
Program : Magister Studi Islam  
Konsentrasi : Sosial-Budaya Islam  
Judul : Teologi Petani ( Analisis Peran Islam dalam Gerakan Petani Pada Forum Perjuangan Petani Nelayan Batang Pekalongan (FPPNBP) di Kabupaten Batang dan Pekalongan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Surakarta, 20 Agustus 2005  
Yang Membuat Pernyataan

Muhammad Romdloni

**MOTTO :**

Sesungguhnya Allah tidak merubah nasib suatu kaum kecuali mereka sendiri merubahnya ..... (Q.S 13:11)

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

*TESIS INI KUPERSEMBAHKAN  
UNTUK AYAH DAN IBUKU TERCINTA  
DAN KEKASIHKU TERSAYANG*

## ABSTRAKSI

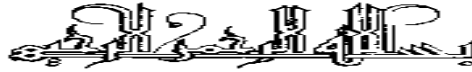
Fenomena yang menarik diamati sekarang adalah munculnya organisasi petani Forum Perjuangan Petani dan Nelayan Batang Pekalongan yang mencoba menjadi lokomotif gerakan petani di Kabupaten Batang dan Pekalongan. Organisasi tani yang didirikan pada tahun 1999 merupakan gabungan dari 10 organisasi tani lokal yang berada di Kabupaten Batang dan Pekalongan. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Faktor yang menyebabkan kemunculan gerakan-gerakan petani dan tumbuhnya organisasi tani Forum Perjuangan Petani Nelayan Batang dan Pekalongan (FP2NBP). *Kedua* Untuk mengetahui Bentuk-bentuk perlawanan dan pola gerakan yang dilakukan kaum tani untuk memperjuangkan hak-haknya dan *ketiga* Untuk mengetahui Sejauhmana peran agama Islam dalam gerakan petani di Forum Perjuangan Petani Nelayan Batang dan Pekalongan (FP2NBP).

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dimana penelitian ini berusaha mengungkap fenomena-fenomena di lapangan yang kemudian dianalisis dan menggunakan pendekatan deskriptif analisis yaitu menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sumber data di dapat dari kata-kata dan tindakan dari objek penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data yang di dalamnya terdapat pengamatan, wawancara dan studi kepustakaan. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisa melalui penyaringan data, pengolahan dan penyimpulan serta uji ulang. Data yang terkumpul disaring dan disusun dalam kategori-kategori dan saling dihubungkan. Melalui proses inilah penyimpulan dibuat.

Berdasarkan beberapa laporan yang didapatkan dalam penelitian ini, latar belakang petani melakukan gerakan lebih di dasari atas aspek ekonomi, sejarah kepemilikan tanah, budaya dan agama. Petani mengangagap bahwa apa yang mereka perjuangkan adalah benar karena tanah yang ditelantarkan oleh para pemegang Hak Guna Usaha telah biasa mereka pergunakan untuk menambah pendapatan mereka, selain ada faktor sejarah kepemilikan tanah yang simpang siur dari zaman penjajahan , kemerdekaan dan orde baru. Bentuk gerakan yang mereka lakukan masih bersifat lokalis dan mempergantungkan pada tokoh elit petani. Sarana perjuangan mereka adalah dengan melakukan aksi protes, pengajuan ke pengadilan, aksi pendudukan dan aksi demonstrasi. Terkadang bentuk perjuangan ini sayarat dengan konflik dan tak jarang berujung pada kekerasan (radikalisme).

Petani beranggapan bahwa apabila tanah ditelantarkan oleh para pemegang Hak Guna Usaha mereka bisa mempergunakannya dan memilikinya karena mereka beranggapan bahwa hal tersebut sesuai denga hukum islam, selain itu sistem kepercayaan dan ritual petani juga menempatkan Tuhan sebagai sumber kekuatan mutlak. Penentu segala kejadian alam dan nasib manusia sesuai kehendaknya secara misterius. “restu” Tuhan bukan hanya sebagai tujuan ritual dan inti kepercayaan, tetapi juga sebagai kunci segala nasib manusia. di sisi lain, sistem itu juga menempatkan elite sebagai pemegang fungsi strategis mencapai “penyalur” Tuhan. Hal ini bisa diketahui dari budaya yang mereka miliki dan pola pikir yang ada pada mereka.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah Swt karena hanya dengan rahmat dan hidayah penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis yang berjudul ” Teologi Petani ( Analisis Peran Islam dalam Radikalisme Gerakan Petani Pada Forum Perjuangan Petani Nelayan Batang Pekalongan (FPPNBP) di Kabupaten Batang dan Pekalongan) ini. Syalawat dan salam dipersembahkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw yang telah membawa, membimbing umat manusia dari kebodohan menuju kepada nur dan pengetahuan serta membawa umat manusia menuju kesempurnaan akhlak.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan tesis ini tidak dapat penulis lakukan sendiri tanpa melibatkan pihak lain yang terkait. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil untuk terselesainya tugas ini, antara lain kepada :

1. Prof. Dr. Wahyudin, Sebagai Direktur Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Prof. Dr. Musa Asy'arie selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberi masukan-masukan baik yang terkait dengan metodologi maupun materi penelitian dan telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan tesis ini.
3. Drs. Abdullah Mahmud M,Ag Dosen Pembimbing II yang telah memberi masukan-masukan baik yang terkait dengan metodologi maupun materi penelitian dan telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan tesis ini.
4. Ketua Program beserta sekretaris dan staf Magister Studi Islam UMS yang memberikan pelayanan yang dibutuhkan penulis dalam rangka proses akademik maupun administrasi.



5. Kedua orang tua penulis tercinta yang telah berjasa besar sejak penulis dalam kandungan dewasa ini serta telah memberikan dorongan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Seluruh Dosen Program Pasca sarjana Magister Studi Islam UMS yang telah memberi bekal keilmuan baik secara materi maupun metologi yang sangat membantu dalam penulisan tesis.
7. Kepala dan staf perpustakaan Pasca Sarjana UMS yang telah banayak memberikan kemudahan dan membantu dalam pencarian literatur yang berhubungan dengan penelitian penulis.
8. Semua pihak yang terlibat baik dari pihak keluarga maupun teman sejawat yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu disini yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan karya ilmiah ini. Semoga segala amal ibadahnya dibalas oleh Allah Swt, dengan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda.

Akhirnya semoga tesis ini dapat menjadi sumbangan bagi perkembangan wacana keilmuan, dan semoga kita semua memiliki etika sosial yang mulia yang diridhoi oleh Allah Swt. Amin ya Robbal ‘alamin.

Surakarta, 20 Agustus 2005

Penulis

Muhammad Romdloni

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN KEASLIAN PERNYATAAN TESIS.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pokok Permasalahan.....	8
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori .....	12
F. Metodologi Penelitian.....	21
G. Sistematis Pembahasan .....	24

BAB II SEJARAH BERDIRINYA ORGANISASI TANI DAN	
DESKRIPSI KONFLIK TANAH FORUM PERJUANGAN	
PETANI NELAYAN BATANG PEKALONGAN .....	26
A. Sejarah Berdirinya Organisasi Tani .....	26
B. Deskripsi Konflik Tanah di Forum Perjuangan	
Petani Nelayan Batang dan Pekalongan .....	30
C. Struktur dan Mekanisme Organisasi Tani	
Forum Perjuangan Petani Nelayan Batang Pekalongan.....	40
D. Mekanisme dalam Organisasi .....	43
E. Program dan Kegiatan Organisasi.....	44
F. Tingkat Partisipasi Anggota.....	45
G. Tokoh – Tokoh Gerakan dan Jaringan Organisasi.....	46
BAB III BENTUK PERLAWANAN DAN POLA GERAKAN PETANI ....	
A. Historiografi Gerakan Petani Batang dan Pekalongan Dalam	
Serat Cibolek .....	49
B. Basis Konflik .....	55
C. Bentuk Perlawanan Petani.....	60
D. Pola Gerakan Petani .....	69
BAB IV ANALISIS PERAN ISLAM DALAM GERAKAN PETANI	
DI FORUM PERJUANGAN PETANI NELAYAN BATANG	
PEKALONGAN .....	74

A. Upacara Ritual dan siklus Kehidupan Petani .....	75
B. Islam dan Gerakan Perlawanan Petani.....	87
BAB V PENUTUP .....	94
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran .....	96

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam, yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah dan diyakini sebagai kebenaran tunggal, ditafsirkan penganutnya secara berbeda dan berubah-ubah, akibat perbedaan kehidupan sosial penganut yang juga terus berubah. Konteks sosial – politik dan budaya dalam menghubungkan dunia petani, adalah faktor penting bagaimana masyarakat petani pedesaan itu menerima, menafsir dan menyiasati ajaran Islam (Mul Khan, 2000 : 353).

Petani yang mayoritas adalah kaum abangan, yang secara sosiologis merupakan penduduk Indonesia yang memeluk Islam, sering dipandang rendah partisipasinya terhadap praktek ajaran Islam seperti disusun oleh para wali syari'ah, tauhid, akhlaq, dan muamalah, dibanding kaum santri, namun demikian, bukan berarti kaum petani (abangan) ini lebih rendah komitmen keislamannya, walau mereka kurang taat terhadap ajaran agama Islam. Mereka mempunyai pandangan yang khas atas ajaran agama Islam sesuai struktur sosial, cara hidup dan dunia yang melingkupinya.

Penerimaan, penafsiran dan penyiasatan Islam oleh petani, akan mendorong adanya “jalan baru” (Mul Khan, 2001 : 324) bagi pemahaman Islam dan akan menimbulkan teologi baru yaitu “teologi petani” (Kuntowijoyo, 1997 : 16) yang memandang tuhan pemaaf, bukan hakim yang keras seperti dalam sistem syariah. Asumsi-asumsi Islam tersebut diatas berinteraksi secara dialektis dalam

kehidupan sosial pemeluknya (Abdullah, 1987 : 5-11). “mengingat tradisi dan struktur sosialnya adalah sangat sukar bagi seorang jawa untuk menjadi muslim sejati.....mereka dekat sekali dengan pandangan.....abangan (Geertz, 1983 : 217-219). Mereka ....tidak pandai menggunakan idiom-idiom Islam, karena teologinya belum dirumuskan, karena itu kiranya “teologi buruh” atau “teologi petani” perlu dirumuskan, supaya golongan ini juga merasa sebagai bagian dari umat yang sah”. (Kuntowijoyo, 1997 : 19-20).

Pemahaman agama (Islam) atau teologi akan membawa pengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat (petani), yang tampak dalam aktivitas mereka dan gejala dalam menghadapi segala permasalahan. Kehidupan petani khususnya di kawasan pedesaan adalah pada kekuatan supernatural secara magis, yaitu kepercayaan petani yang dipengaruhi oleh ruang sosial yang terbatas pada dunia pertanian yang spesifik. Kaum tani ini sulit memahami dan menerima keagamaan universal (Islam murni) yang jauh dari ruang sosialnya. Islam, lebih khusus Islam murni, diterima sesudah ditafsir sesuai sosial dan budaya petani.

Fakta yang ada dalam kehidupan sosial petani saat ini adalah kemiskinan dan termarjinalkan bila dibandingkan dengan kaum lainnya. Petani yang hidup dalam keadaan miskin dikarenakan berbagai hal dimana kemiskinan tersebut bersifat kultural dan struktural. Belum lagi persoalan yang menyangkut petani yang rentan dengan konflik, diantaranya adalah kasus tanah yaitu timpangnya distribusi tanah. Faktor kepemilikan tanah ini secara nyata ada dan terkadang

menimbulkan konflik kepentingan, sehingga wajar apabila kecenderungan petani lebih agresif atau bergerak untuk mengadakan protes dan perlawanan.

Pergerakan petani ini juga dipengaruhi oleh pola kehidupan mereka yang oleh Kuncaraningrat memiliki persaingan dan konflik, sebagaimana juga orang-orang kota. Hanya saja orang-orang desa pada umumnya selalu menyelesaikan persoalan yang menimpa dirinya (termasuk persaingan dan konflik) dengan menggunakan ciri-ciri yang ada pada dirinya (Kuntowijoyo, 1994 : 4)

Konflik yang terkadang nampak adalah radikalisme petani dalam memperjuangkan kepentingannya. Kaum Marxian lebih melihat sumber radikalisme berdasarkan pemilikan atau penguasaan alat produksi tanah (Firmansyah.dkk, 1999 : 23). Dengan begitu, buruh tani tidak bertanah merupakan basis dari gerakan revolusioner. Analisis ini digunakan hampir sama ketika mereka menganalisa perkembangan modal dan struktur masyarakat industri, di mana kelas buruh dipandang sebagai sumber potensial untuk melakukan revolusi.

Pada pandangan lain, kalangan non-marxian tidak terlalu memperhatikan pemilikan atau penguasaan alat produksi, tetapi yang terpenting adalah lapisan petani mana yang paling rawan terhadap faktor-faktor eksternal, yakni kalangan petani menengah (Firmansyah.dkk, 1999 : 24). Status sosial mereka yang merosot dari menengah ke bawah, menuju status sosial yang rendah, sebagai akibat dari tekanan eksternal, seperti krisis ekonomi, peningkatan beban pajak, dan kehilangan alat produksi, akan mendorong petani menengah untuk menentukan sikap dan menjadi radikal

Kasus lain yang ditemukan oleh Romo Mangun adalah masyarakat desa (petani) tidak pernah berhenti bergerak. Hanya saja ekspresi dan taktik-taktik yang digunakan berbeda dengan kaum terpelajar kota (Kuntowijoyo, 1994 : 7). Petani juga bisa nekat, seperti pada kasus di Malang, banyak perkebunan apel yang di babat dan dirusak. Hal ini petani mengetahui bahwa perkebunan adalah representasi kekayaan, yang ketika perkebunan tersebut panen, hasil panen yang dipungut di bawa ketempat lain kota, diekspor dan hasilnya tidak kembali ke sebagian besar desa. Penelitian yang dilakukan Sartono Kartodiharjo di desa dan kecamatan yang ada perkebunan ini baik di Jawa Tengah dan Jawa Timur, kondisi kemajuan di desa dan kecamatan tersebut sangat rendah. Dalam hal ini petani merasa tidak diikutsertakan, sementara ia justru dikeruk dan hasilnya tidak kembali ke desa (Sartono Kartodirjo, 1984 : 10)

Gerakan petani di Indonesia dan umumnya di Asia lebih menonjolkan gagasan-gagasan atau simbol-simbol gerakan, seperti akan datangnya *Ratu Adil* yang merupakan manifestasi dari gerakan *milenari* atau *mesianik*. Sebagai contoh, tulisan Drewes yang mengangkat gerakan sosial di Jawa, dimulai dengan suatu uraian yang lengkap mengenai riwayat hidup tiga orang ulama Jawa, kegiatan-kegiatan mereka yang mengakibatkan mereka disingkirkan oleh pemerintah kolonial, ajaran-ajaran yang mereka kembangkan, dan harapan-harapan mesianik dan eskatologi yang menjadi motivasi gerakan (Sartono Kartodirjo, 1984 : 19).

Fenomena yang menarik diamati sekarang adalah munculnya organisasi petani Forum Perjuangan Petani dan Nelayan Batang Pekalongan yang mencoba menjadi lokomotif gerakan petani di Kabupaten Batang dan Pekalongan.



Organisasi tani yang didirikan pada tahun 1999 merupakan gabungan dari 10 organisasi tani lokal yang berada di Kabupaten batang dan Pekalongan mempunyai kasus tanah dengan pihak lain. Organisasi tani lokal itu diantaranya adalah :

1. Paseduluran Petani Penggarap PT. Tratak (P4T) yang mempunyai konflik dengan PT. Tratak, meliputi desa Cepoko dan Wonomerto Kecamatan Bandar, Desa Kambangan dan Wedisari Kecamatan Blado.
2. Paguyuban Petani Sidodadi (P2SD) yang mempunyai konflik dengan PT. Segayung, meliputi desa Sembojo dan Posong kecamatan Tulis, desa Batiombo dan Wonosegoro kecamatan Bandar.
3. Paguyuban Masyarakat Gunung Kamulyan (PMGK) yang mempunyai konflik dengan PT. Pagilaran, meliputi desa kalisari, Pagilaran, Godang dan Bismo.
4. Paguyuban Petani Jati Rejo (P2JR) Simbang Jati yang mempunyai konflik dengan PT. Simbang Jati Bahagia, meliputi desa Simbang Jati, Kencorejo, Minongsari, Panjer, Centong dan Wonorejo.
5. Paguyuban Tri Tunggal Tani Sejahtera (PT3S) yang mempunyai konflik dengan Perum. Perhutani, meliputi desa Sengon, Gondang dan Kuripan.
6. Paguyuban Petani Sido Makmur Sejahtera (P2SMS) yang mempunyai konflik dengan Perum Perhutani, meliputi desa Wonotunggal, Batang.
7. Paguyuban Nelayan Mitra Sejati (PNMS) Seturi yang mempunyai konflik dengan PT. Agrindo Seturi Jaya, meliputi desa Karang asem.

8. Paguyuban Petani Barokah Donowangun Keprak (P2BDK) yang mempunyai konflik dengan PT. Jolotigo, meliputi desa Keprak Kecamatan Talun Kabupaten pekalongan.
9. Paguyuban Petani Mesoyi (P2M) yang mempunyai konflik dengan PT. Jolotigo, meliputi desa Mesoyi, Sibantal dan Buntu kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan.
10. Paguyuban Petani Sido Maju (P2SM) yang mempunyai konflik dengan Kepala Desa, meliputi desa Banjarsari Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan.

Aspirasi yang mereka perjuangkan sesuai dengan kasus masing-masing organisasi tani lokal. Secara umum mereka mencoba merubah struktur pertanahan yang telah terbentuk dengan isu utama yaitu *Land reform*<sup>1</sup>, yang didasarkan atas terlantarnya tanah yang dipercayakan oleh pemerintah kepada perusahaan – perusahaan yang diberi Hak Guna Usaha (HGU). Keadaan ini membuat petani untuk mendapatkan tanah yang selama ini tanah yang mereka miliki relatif kecil untuk memenuhi kebutuhannya. Isu lain yang mereka perjuangkan adalah kenaikan upah buruh pertanian, pencemaran yang dihasilkan oleh beberapa perusahaan dan kenaikan kualitas kehidupan mereka yang mereka nilai telah lama bekerja bahkan turun-temurun dari leluhur mereka di perusahaan-perusahaan tersebut dan mempunyai hak untuk mendapatkan tanah.

---

<sup>1</sup> Isu land reform ini selalu disuarakan setiap organisasi tani melakukan demonstrasi terhadap instansi pemerintahan, seperti yang dilakukan pada tanggal 3 Juli 2001 dimana petani menuntut pemerintah kabupaten Batang agar membagikan tanah Hak Guna Usaha (HGU) kepada petani, yang selama ini masih dikerjakan oleh pengusaha (Kompas 4 Juli 2001).

Konflik yang terkadang nampak dalam gerakan tani Forum Perjuangan Petani dan Nelayan Batang dan Pekalongan adalah radikalisme gerakan mereka dalam memperjuangkan kepentingannya. Penebangan pohon karet<sup>2</sup>, penjarahan / pengukuran tanah secara sepihak<sup>3</sup>, dan pencurian pohon di hutan adalah wujud nyata dari radikalisme perjuangan petani. Konflik horisontal yang nampak nyata adalah perseteruan mereka dengan Pam Swakarsa<sup>4</sup>. Konflik-konflik ini seakan merupakan bagian dari perjuangan petani yang dalam sejarahnya memang syarat dengan konflik.

Forum Perjuangan Petani dan Nelayan Batang Pekalongan (FP2NBP) mempunyai cara dan sistem untuk mengkonsolidasikan elemen yang ada melalui nilai religi dan budaya. Nilai religi yang mereka gunakan adalah dalam bentuk Pengajian, Yasinan, Hadrah yang setiap malam jum'at mereka lakukan, dan peran para elit agama untuk mengkonsolidasikan para petani. Nilai budaya yang digunakan oleh petani adalah bentuk Selamatan, peringatan hari tani dan Pesta rakyat<sup>5</sup> yang di dalam acara tersebut ditampilkan budaya lokal mereka diantaranya tari tengger dan pasowanan ageng<sup>6</sup>.

---

<sup>2</sup> Para petani melakukan penebangan ratusan pohon karet milik PT Ambarawa Maju di desa Simbang desa kecamatan Tulis kabupaten Batang sebagai luapan emosi karena kasus tanah yang terjadi tidak kunjung selesai (Suara Merdeka, 2 November 1999).

<sup>3</sup> Tiga belas petani ditangkap saat mereka dianggap menjarah tanah milik PT Pagilaran oleh jajaran Polres Batang. Saat mereka ditangkap mereka sedang mencangkul dan ada pula yang menebang pohon milik PT Pagilaran (Suara Merdeka, 14 Juli 2000).

<sup>4</sup> Keberadaan PAM Swakarsa di Batang di nilai oleh petani setempat telah meresahkan, dikarenakan mereka sering melakukan intimidasi dan terror untuk memenuhi keinginannya. PAM Swakarsa juga tidak segan-segan dalam aksinya menggunakan senjata tajam mendatangi korban secara rombongan (Wawasan, 28 Februari 2000).

<sup>5</sup> Petani mengadakan pesta rakyat dalam rangka memperingati 1 Muharram yang diadakan di tanah yang masih menjadi sengketa, selain itu mereka juga menanam jagung di tanah sengketa tersebut (Suara Merdeka 8 April 2000).

<sup>6</sup> Pasowanan ageng adalah acara ritual untuk menemui seseorang yang dianggap penting, hal ini dilakukan petani untuk memaparkan isi hati mereka terkait masalah yang ada. Acara ini dilakukan petani ketika mendatangi bupati batang pada tanggal 6 Juni 2000 (Suara Merdeka 7 Juni 2000).

Perjuangan petani ini menarik dikaji karena sebagai golongan yang termarginalkan dan mencoba untuk keluar dari marginalisasi dengan segala faktor-faktor yang melatar belakangi gerakan mereka, bentuk dan pola gerakan serta situasi religi dan budaya yang melingkupi gerakan petani tersebut.

### **B. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, maka permasalahan yang dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor apa yang menyebabkan kemunculan gerakan-gerakan petani dan tumbuhnya organisasi tani Forum Perjuangan Petani Nelayan Batang dan Pekalongan (FP2NBP) ?
2. Bentuk-bentuk perlawanan dan pola gerakan apa yang dilakukan kaum tani untuk memperjuangkan hak-haknya?
3. Sejauhmana peran agama dalam radikalisme gerakan petani di Forum Perjuangan Petani Nelayan Batang dan Pekalongan (FP2NBP) ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan *Pertama* Untuk mengetahui Faktor yang menyebabkan kemunculan gerakan-gerakan petani dan tumbuhnya organisasi tani Forum Perjuangan Petani Nelayan Batang dan Pekalongan (FP2NBP). *Kedua* Untuk mengetahui Bentuk-bentuk perlawanan dan pola gerakan yang dilakukan kaum tani untuk memperjuangkan hak-haknya dan *ketiga* Untuk mengetahui

Sejauhmana peran agama dalam gerakan petani di Forum Perjuangan Petani Nelayan Batang dan Pekalongan (FP2NBP).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat merumuskan pola gerakan petani dan pemahaman keagamaan petani (Teologi) terhadap ajaran agama Islam sesuai struktur sosial, cara hidup dan dunia yang melingkupinya khususnya dalam konflik tanah yang melingkupinya serta dapat memberikan rekomendasi perihal bentuk organisasi tani yang mampu memperjuangkan tujuan-tujuan politik dan mengartikulasi aspirasi dan kepentingannya secara utuh.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam eksplorasi pustaka, sudah ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian terhadap organisasi dan atau gerakan petani, tulisan-tulisan itu diantaranya adalah :

##### **1. Gerakan Rakyat Kelaparan : Gagalnya Politik Radikalisasi Petani.**

Buku yang ditulis oleh Fadjar Pratikto membahas radikalisme petani yaitu gerakan petani yang bersifat radikal, sebagai respon terhadap sistem yang berlaku sekaligus sebagai reaksi atas jaring subsistensi yang menjerat leher para petani. Berisi tentang keterlibatan kaum komunis dalam gerakan-gerakan petani yang bersifat radikal di Indonesia sejak 1920-an, menempatkan kaum petani sebagai basis massa yang diharapkan memberi kontribusi dalam bentuk pemberian suara dalam pemilihan umum maupun dukungan-dukungan fungsional kepada setiap kebijakan partai.

Buku ini menjelaskan mengapa politik radikalisasi petani di Gunung Kidul itu gagal. Pertama, karena faktor taktis organisasi. Gerayak merupakan gerakan yang kontraproduktif karena rancu dengan fenomena Gerayak dan modus serupa di daerah yang sama, yang bermotif murni kriminal. Kedua, masih kuatnya hubungan patron-klien antara petani miskin dan tuan tanah (yang menjadi sasaran Gerayak) sehingga tujuan mempertentangkan kedua kelas itu pun menjadi problematis bagi pihak-pihak yang berkaitan.

## 2. Radikalisasi Petani.

Buku buah karya Kuntowijoyo membahas radikalisasi Petani ditinjau dari segi sejarah, mulai dari petani, para priyayi, politisi, pedagang, ulama, dan rakyat kecil, yang semua berjuang untuk mempertahankan martabatnya. Dalam buku ini dimunculkan analisis atas konflik sosial – konflik sosial, rekayasa politik atau budaya, perubahan kebijakan, perlawanan budaya dan politik serta bagaimana strategi diplomasi dalam berjuang.

Kuntowijoyo dalam bukunya menjelaskan upaya radikalisasi petani di masyarakat pedesaan yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) yang kurang berhasil, mengungkap bagaimana mengatasi keterbelakangan ekonomi kota-kota sekunder, dampak perubahan administrasi kolonial bagi kehidupan para bangsawan Madura dan upaya rakyat kecil untuk memunculkan budaya tandingan atau budaya alternatif atas budaya keraton yang dominan.

## 3. Gerakan dan Pertumbuhan Organisasi Petani di Indonesia (Studi Kasus Gerakan Petani Era 1980-an).

Buku karya Firmansyah dkk merupakan deskripsi tentang gerakan petani

Indonesia pada dekade 1980-an. Penelitian ini dilakukan di beberapa wilayah Indonesia dengan mengambil sampel 11 propinsi. Buku ini menjelaskan beberapa faktor yang mendorong terjadinya gerakan petani di beberapa wilayah Indonesia dan mencoba mengungkap siapa yang menjadi aktor intelektual di belakang gerakan petani. Hasil penelitian ini menyajikan berbagai macam konflik secara detail dari setiap wilayah dengan gambaran konfliknya.

#### 4. Islam Murni dalam Masyarakat Petani.

Buku hasil penelitian dari Abdul Munir Mulkan ini merupakan gambaran bagaimana Muhammadiyah meluas dan berkembang ke daerah pedesaan, sehingga diterima oleh petani yang cenderung sinkretis. Selain itu juga mengungkap faktor politik yang melingkupi kehidupan petani dan hubungan empat varian dalam Muhammadiyah yaitu Islam murni (Al-Ikhlas), kelompok Kiai Dahlan, kelompok Munu (Muhammadiyah-NU) dan Munas (Muhammadiyah-Nasionalis)

Karya Abdul Munir Mulkan ini juga menjelaskan bagaimana petani merespon dan memahami serta menyiasati ajaran Islam murni sesuai dengan konteks sosial-politik dan budaya yang melingkupinya. Mulkan menyebut pemahaman petani ini dengan “jalan baru” Islam dimana tuhan dipandang sebagai pemaaf dengan peranan perkenan tuhan yang dimanifestasikan terhadap orang saleh, berbeda dengan pemahaman para ahli syari’ah.

#### 5. Ratu Adil

Buku karya Sartono Kartodjirjo berisi tentang tinjauan sejarah terhadap keresahan dan radikalisme agraria yang sering muncul dalam sejarah Indonesia.

Keresahan dan radikalisme ini sering berkaitan dengan soal agama baik itu zaman penjajahan maupun zaman kemerdekaan. Sartono Kartodjirjo menjelaskan bahwa tidak ada fenomena sejarah yang demikian diabaikan di dalam penulisan sejarah Indonesia seperti halnya gerakan-gerakan keagamaan.

Salah satunya adalah gerakan *ratu adil* di Jawa, walaupun kelihatannya semata-mata bersifat keagamaan dan tidak berbau politik, tetapi pada praktiknya sering dipandang sebagai provokasi yang berbahaya terhadap pemerintah yang ada. Penulis karya ini berpendapat bahwa gerakan *ratu adil* tidak dapat dipisahkan dari pikiran keagamaan tradisional yang masih memainkan peranan yang sangat penting dalam politik pedesaan.

### **E. Kerangka Teori**

Para teoritis terkemuka belum menyepakati definisi petani, sebagaimana yang diungkapkan Barrington Moore Jr, salah seorang peneliti gerakan petani, yang menyatakan bahwa :

Tak mungkin mendefinisikan petani dengan ketepatan yang mutlak karena batasnya memang kabur pada ujung kenyataan sosial itu sendiri. Pengakuan terhadap sejarah subordinasi kelas atas tuan tanah yang diperkuat dengan hukum kekhususan kultural serta pemilikan tanah secara *de facto*, semua itu merupakan ciri-ciri pokok yang membedakan petani dengan yang lainnya (Landsberger dan Alexandrof, 1981: 9).

Tiga karakteristik utama yang melekat pada petani yaitu subordinasi legal, kekhususan kultural, dan pemilikan *de facto* atas tanah. Subordinasi legal oleh Eric R. Wolf dalam tulisannya tentang *petani pedesaan (peasant)* mendefinisikan petani sebagai tukang cocok-tanam pedesaan yang surplus produksinya dipindahkan kepada kelompok penguasa yang dominan melalui mekanisme yang



sistematis seperti upeti, pajak, atau pasar bebas. Penghisapan menjadi ciri sentral dari definisi Wolf (Wolf, 1985 : 25) Pandangan tentang kekhususan kultural dikemukakan oleh para antropolog pedesaan seperti Kroeber, Field dan Foster, menekankan pada perkembangan nilai-nilai, persepsi dan kebudayaan petani terhadap lingkungan luarnya (Firmansyah dkk, 1999 : 23)

Analisa lapisan petani yang terlibat aktif dalam pemberontakan bervariasi, karena dari seluruh pemberontakan petani tidak ada gambaran yang pasti tentang lapisan sosial petani dominan yang konsisten dalam arus revolusi sosial. Kalangan Marxian menganggap lapisan buruh tani atau proletariat pedesaan sebagai lapisan yang paling revolusioner. Sebaiknya, Moore dan Wolf lebih melihat lapisan petani menengah sebagai kelompok yang bisa diandalkan dalam revolusi.

#### 1. Sumber-Sumber Radikalisme Petani

Pada pertengahan abad XX, banyak sekali karya-karya historiografi gerakan sosial di Indonesia dan umumnya di Asia yang lebih menonjolkan gagasan-gagasan atau simbol-simbol gerakan, seperti akan datangnya *Ratu Adil* yang merupakan manifestasi dari gerakan *milenari* atau *mesianik* (Firmansyah dkk, 1999 : 24). Faktor-faktor struktural yang berkaitan langsung dengan dunia luar yang mempengaruhi radikalisme gerakan petani secara sporadis dan massif. Perubahan struktur agraria Asia disebabkan karena terintegrasinya desa-desa di Asia ke dalam sistem kapitalisme dunia yang diwujudkan melalui kolonialisasi (Firmansyah dkk, 1999 : 25).

Penetrasi kolonialisme dan ditambah dengan tekanan demografis yang semakin meningkat, mengakibatkan rusaknya pola-pola asuransi sosial yang

sudah ada, dan menghapuskan sendi-sendi moral ekonomi petani yang didasarkan atas etika subsistensi. Dua transformasi penting yang terjadi di era kolonial: (1) pengalihan secara besar-besaran di sektor pertanian, dari pertanian subsisten ke pertanian yang berorientasi ekspor, seperti tanaman kopi, tebu, kina, dan tanaman ekspor lainnya; (2) dibentuknya negara modern yang ditopang oleh birokrasi dan militer untuk mengontrol wilayah jajahan (James C. Scoot, 1981 : 2).

Pengenalan sistem pertanian modern dalam bentuk perkebunan-perkebunan besar berimplikasi pada penguasaan tanah dan tenaga kerja pedesaan (James C. Scoot, 1981 : 1). Pemberontakan petani meletus apabila terjadi peristiwa besar, seperti kemerosotan ekonomi yang bersifat mengejutkan, dan terjadi peningkatan eksploitasi yang dilakukan negara atau tuan tanah (Firmansyah dkk, 1999 : 27). Bentuk-bentuk eksploitasi ini pun harus dilihat sifat dan tingkatannya. Eksploitasi yang semakin memeras kaum tani bisa menjadi salah satu sumber utama pecahnya pemberontakan petani. Faktor penting lain yang perlu diperhitungkan sebagai sumber pemberontakan adalah faktor psikologis petani dalam menghadapi ancaman kemerosotan status sosial-ekonomi di masa mendatang. Umumnya kasus ini dialami oleh petani pemilik tanah. (Firmansyah dkk, 1999 : 28).

## 2. Pasang Surut Gerakan Petani di Indonesia

Gerakan petani tradisional yang banyak terjadi di pedesaan Jawa dan daerah-daerah kerajaan, memperlihatkan karakteristik yang sama. Gerakan tersebut bersifat tradisional, lokal atau regional, dan umumnya berumur pendek.

Bentuk dan sporadis serta tidak mempunyai hubungan antara gerakan yang satu dengan lainnya, meskipun sumber-sumber pemicu gerakan mempunyai kemiripan. Pemberontakan lebih banyak dipimpin oleh tokoh-tokoh lokal, baik dari kalangan tokoh agama maupun para bangsawan sebagai figur sentral dan pola gerakan bervariasi, ada yang melalui pemberontakan dengan menggunakan kekerasan dan melalui pembangkangan sosial (*civil disobedience*) (Firmansyah dkk, 1999 : 29).

Gerakan petani tradisional lebih banyak dipengaruhi oleh cita-cita kultural mengenai tatanan masyarakat masa lampau yang menurut mereka adil, tenteram, dan makmur. Cita-cita tersebut tercermin di dalam ideologi gerakan mesianisme dan milenarisme yang mengharapkan kedatangan Ratu Adil atau Imam Mahdi (Sartono Kartodirjo, 1984 : 13).

Dalam historiografi kolonial Belanda, tercatat beberapa gerakan protes petani yang menggunakan ideologi Ratu Adil, antara lain: Gerakan Haji Rifangi di Pekalongan (1860); gerakan Manguwijoyo di desa Merbung, Klaten (1865); gerakan Tirtowiat alias Raden Joko di Desa Bakalan, Kartasura (1886); peristiwa Srikaton di desa Girilayu Karanganyar (1888); pemberontakan petani Banten (1888); pemberontakan petani Candi Udik (1892); peristiwa Gedangan (1904); dan beberapa peristiwa lainnya. Sarekat Islam yang dianggap sebagai organisasi pergerakan modern pertama di Indonesia, juga seringkali menggunakan ideologi Ratu Adil untuk mengorganisir lapisan rakyat bawah pedesaan.

Bentuk lain yang juga dikategorikan gerakan tradisional pedesaan adalah Perkecuan atau Pembegalan. Sasaran gerakan ini ditujukan pada individu-individu orang kaya desa, pedesaan asing dan pejabat-pejabat perkebunan. Istilah Kecu digunakan untuk menyebut sekelompok orang bersenjata yang meminta dengan paksa harta korban, tidak jarang disertai tindakan nekat dengan menyiksa atau membunuh korbannya. Kecu dipimpin oleh seorang Benggol yang kebal dan mahir berkelahi. (Suhartono, 1991 : 153-155).

Tahun 1912 ciri gerakan petani modern muncul, diantaranya kepemimpinan gerakan tidak lagi dipegang oleh figur sentral dari tokoh lokal atau kaum bangsawan, tetapi diorganisir oleh organisasi pergerakan, seperti Serikat Islam dan Insulinde, organisasi yang cukup berpengaruh pada masa kolonial Belanda (Firmansyah dkk, 1999 : 32). Pada masa ini gerakan petani mulai bersentuhan dengan gagasan revolusioner pembentukan tatanan masyarakat baru sebagai antitesa dari tatanan masyarakat kolonial dan isu gerakan diarahkan pada isu perubahan sistem politik yang lebih besar, yaitu gugatan dan penggantian sistem kekuasaan kolonial Belanda (Siraishi, 1997 : 80).

Sarekat Islam dan Insulinde, yang dipimpin oleh kalangan kelas menengah kota, memperkenalkan metode perlawanan dan bentuk-bentuk perjuangan yang sebelumnya tidak dikenal oleh kaum tani, seperti boikot dan pemogokan yang sepenuhnya diadopsi dari gerakan kaum buruh dan kelas menengah kota untuk menentang kekuasaan pemilik modal dan pemerintah saat itu telah berkembang di negara-negara Eropa (Firmansyah dkk, 1999 : 33). Merekapun melakukan

pembakuan struktur organisasi, sistem keanggotaan tetap dan metode pengorganisasian massa (Siraishi, 1997 : 85).

Perkembangan gerakan petani yang penting adalah pasca kemerdekaan Tiga bulan pasca kemerdekaan tepatnya tanggal 22-25 November 1945, para pemimpin petani dan aktivis gerakan berkumpul di Yogyakarta menyelenggarakan kongres petani pertama. Tujuan kongres adalah untuk mengangkat isu-isu dan kepentingan kaum tani Indonesia yang selama ini tenggelam dalam arus revolusi kemerdekaan dan bersepakat membentuk organisasi petani di tingkat nasional sebagai kelanjutan dari revolusi nasional 17 Agustus 1945 (Firmansyah dkk, 1999 : 34).

Organisasi tersebut kemudian dikenal dengan nama Barisan Tani Indonesia (BTI). Kongres kemudian merumuskan program nasional petani Indonesia, antara lain melaksanakan modernisasi pertanian, menetapkan harga sewa tanah, dan melaksanakan “Land reform” (Arbi Sanit, 2000 : 109). Meskipun banyak orang melihat BTI tidak bisa dilepaskan dengan PKI, tetapi dalam pernyataan politiknya BTI selalu menegaskan bahwa organisasi tersebut bertujuan untuk menyatukan semua petani tanpa memandang keyakinan politik, agama, suku ataupun jenis kelamin (Arbi Sanit, 2000 : 109).

Suatu analisis yang komprehensif dibutuhkan dalam melihat dinamika gerakan petani pada periode 1950 sampai 1960-an. Konteks ini, PKI bukan satu-satunya partai politik yang menguasai masa petani sebagai basis gerakannya. Di luar PKI beberapa partai politik lain juga mempunyai afiliasi dengan organisasi

massa petani, seperti Persatuan Tani Indonesia (PETANI) yang bernaung dibawah PNI, Serikat Tani Islam Indonesia (STII) bernaung di bawah Masyumi, Dan Persatuan Tani Nahdatul Ulama (PETANU) yang bernaung di bawah NU (Firmansyah dkk, 1999 : 34).

Hal tersebut dapat dilihat dari konflik-konflik horisontal dalam menghadapi program "*land reform*" di antara organisasi petani, meskipun sebenarnya massa dari setiap kepentingan dengan program tersebut. Akan tetapi, justru yang terjadi di tingkat elit politik adalah sebaliknya. Bila BTI begitu aktif mendesakkan isu "*land reform*" dan bahkan di beberapa tempat melakukan pengambilalihan tanah-tanah perkebunan, organisasi petani lain yang patronnya berseberangan ideologi dengan patronnya BTI, justru menentang aksi yang dilancarkan BTI (Arbi Sanit, 2000 : 114). Sehingga program land reform yang merupakan kepentingan massa petani dan menjadi landasan pembangunan sosial-ekonomi pasca kemerdekaan menjadi kehilangan makna dan bergeser menjadi konflik ideologis.

### 3. Islam dan budaya dalam kehidupan Petani.

Kaum buruh, petani dan para priyayi tertarik menjadi pemeluk Islam tidak semata karena runtuhnya tradisi lokal seperti tesis Max Weber tentang rasionalisasi dan *the disenchantment of the world* (Kuntowijoyo, 1997 : 234). Krisis sosial dan politik telah berakibat tatanan tradisional dari kehidupan masyarakat kehilangan fungsi praksisnya, sekurangnya dalam memecahkan persoalan sosial politik yang dihadapi masyarakat bersangkutan. Tradisi lokal bukannya

menghilang ketika masyarakat menjadi pemeluk Islam, tetapi diberi makna dan fungsi baru sepanjang pemahaman mereka terhadap ajaran Islam tersebut.

Kecerdasan lokal tersebut mendorong pengikatan diri kaum abangan pada orang saleh dan lembaga kesalehan sehingga partisipasi kelas bawah ; petani dan buruh di dalam lembaga yang melibatkan orang saleh cenderung lebih tinggi dibanding yang tanpa orang saleh. Pembangkangan terselubung petani dan kaum buruh atas aturan legal syariah nampak ketika mereka lebih suka mengeluarkan sejumlah uang untuk masjid, slametan dan tahlilan, dari pada membayar zakat dan untuk kepentingan partai atau organisasi Islam lainnya (Kuntiwijoyo, 1997 : 235).

Kontek sosial politik dan budaya yang melingkupi hubungan dialektik dunia kaum buruh, petani, priyayi dan kaum abangan, adalah faktor penting bagaimana masyarakat menerima, menafsir dan menyiasati ajaran formal Islam (Kuntiwijoyo, 1997 : 237). Dari satu sisi sistem kepercayaan dan ritual Islam formal menempatkan tuhan sebagai sumber kekuatan mutlak penentu segala kejadian alam dan nasib manusia sesuai kehendak-Nya secara misterius. Perkenan tuhan bukan hanya sebagai tujuan ritual dan inti kepercayaan, tetapi sebagai kunci segala nasib manusia. Di sisi lain sistem itu menempatkan elit sebagai pemegang fungsi strategis mencapai perkenan tuhan (Mul Khan, 2000 : 355). Karena itu, Islam tidak benar menghilangkan orientasi masyarakat lokal pada sumber kekuatan misterius dan prosesi ritual magis.

Hubungan ini memerlukan jalan baru Islam bagi pengembangan integrasi sosial dalam masyarakat yang semakin terbuka, demokratis dan plural.

Masyarakat petani di daerah pedesaan mengembangkan jalan baru Islam sesudah dialog panjang antara Islam murni, tradisi Islam lokal dan petani yang terkadang disertai konflik dan ketegangan. Dalam skala yang lebih luas jalan baru itu semakin penting di tengah usaha mendefinisikan kembali makna Islam dan umat yang bisa menempatkan beragam kualitas keagamaan pemeluk Islam seperti abangan kedalam komunitas Islam (Kuntiwijoyo, 1997 : 240).

Citra tuhan diubah menjadi citra pemaaf dan kompromis, sukses hidup duniawi dipahami sebagai indikasi perkenan-Nya dan kegagalan sebagai cara tuhan mambagi rezeki (Kuntiwijoyo, 1997 : 237). Tradisi lokal dikembangkan fungsi maknanya sebagai cara memperoleh perkenan tuhan, memulihkan konflik, memelihara integrasi dan harmoni sosial dan alam. Lembaga kepartaian dan sosial keagamaan diberi makanan dan fungsi sebagai alat penambah kesalehan dengan orang saleh sebagai pemeran utama. Sejak itu mulai terbuka suatu pengakuan bahwa orang abangan itu adalah orang Islam yang pengalaman Islamnya belum lengkap atau belum benar, dari situ dikembangkan pemahaman Islam kelompok masyarakat abangan melalui dakwah untuk memberi tempat bagi keragaman dan pengakuan terhadap perbedaan pemahaman di dalam tubuh satu agama dan satu organisasi (Mulkhan, 2000 : 355).

Ciri kehidupan petani di kawasan pedesaan adalah pada kekuatan supernatural secara magis, tidak seperti masyarakat pasar. Jadi kepercayaan petani dipengaruhi oleh ruang sosial yang terbatas pada dunia pertanian yang spesifik. Kaum tani ini sulit memahami dan menerima keagamaan universal (Islam murni)



yang jauh dari ruang sosialnya. Islam, lebih khusus Islam murni, diterima sesudah ditafsir sesuai sosial dan budaya petani.

## **F. Metodologi Penelitian.**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dimana penelitian ini berusaha mengungkap fenomena-fenomena di lapangan yang kemudian dianalisis sesuai dengan kaidah keilmuan yang ada dan bersifat semi-terbuka, yaitu pengoperasian instrumen penelitian kepada responden; tokoh-tokoh gerakan petani, penelitian bersifat terbuka dalam menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Sedangkan kepada responden tertentu seperti kepala desa, misalnya, penelitian tertutup, merahasiakan maksud dan tujuannya. Hal ini dilakukan terutama untuk menghindari hal-hal yang bersifat formal – administrative.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Diskriptif Analitis, yaitu gambaran atau lukisan sistematis, factual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki ( Suprayogo dkk, 2001 : 137). Metode ini menggambarkan sifat suatu keadaan atau gambaran objek yang berjalan pada saat penelitian, dan memeriksa sebab-sebab dari gejala tertentu. Pendekatan itu digunakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dari lokasi penelitian yang dapat berbentuk informasi atau data-data yang lebih kaya dan mendalam yang kemudian dianalisis

Penelitian ini diadakan di kabupaten Batang dan Pekalongan yang merupakan daerah dari Forum Perjuangan Petani Nelayan Batang Pekalongan dikarenakan kondisi dan situasi yang dipandang relevan untuk penelitian ini.

## **2. Sumber Data**

Data utama yang diharapkan dari penelitian ini bersumber pada data kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen (Moleong, 2000 : 112). Data kata-kata dan tindakan didapat dari petani biasa, elit petani, dan para pengurus organisasi petani lokal. Data tambahan tersebut dapat berupa arsip organisasi gerakan petani dan surat kabar yang membahas gerakan petani tersebut.

## **3. Teknik Pengumpulan Data.**

Pengumpulan, pengolahan dan analisis data dilakukan bertahap (multistage dan multilevel) (Surjo, dkk, 1993 : 27) dengan sampel purposif (Miles & Huberman, 1992 : 34). Teknik yang dipakai meliputi : pengamatan, wawancara, dan studi kepustakaan.

### **a. Pengamatan.**

Proses ini dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala (data/informasi) yang tampak pada subjek penelitian pada saat peristiwa, keadaan, atau situasi-situasi tertentu yang sedang berlangsung di lapangan (Suprayogo & Tabroni, 2001 : 167). Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan terlibat dimana peneliti terlibat langsung dalam objek penelitian. Kejadian atau peristiwa-peristiwa yang muncul dapat dicatat atau direkam jika dibutuhkan untuk kepentingan penelitian. Melalui pengamatan, dapat juga diamati misalnya, sarana-sarana pendukung lancarnya roda organisasi seperti gedung, ruang pertemuan, dan sebagainya. Untuk kepentingan tersebut peneliti tinggal dalam komunitas (*Live In*) objek penelitian.

#### b. Wawancara

Secara metodologis wawancara mendalam dilakukan melalui kontak atau hubungan pribadi (individu) dalam bentuk tatap muka (*face to face relationship*) antara peneliti dengan subjek penelitian (responden yang telah ditentukan), dengan berpegang pada pedoman wawancara atau *interview guide* (Moleong, 1999 : 135-137). Informasi atau data-data yang dikumpulkan melalui wawancara ini berupa tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, hasil pemikiran, dan pengetahuan responden dalam kaitannya dengan persoalan gerakan petani, agama dan budaya yang melingkupinya.

#### d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan ini ditujukan untuk kajian teoritik, yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Tujuannya adalah untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang gerakan petani, organisasi tani dan situasi agama dan budaya yang pernah muncul dan tumbuh di Indonesia, ditelusuri melalui dokumen-dokumen, arsip, buku-buku ilmiah, majalah, surat kabar, dan lain-lain.

### **4. Metode Analisis Data.**

Analisis yang dilakukan dapat berupa individu, kelompok, masyarakat, organisasi dan lembaga, sedangkan fenomena-fenomena yang diselidiki adalah mengenai latar belakang petani melakukan gerakan, pola gerakan petani dan peran agama dan budaya dalam gerakan petani

Analisa dimulai sejak pengumpulan data. Setiap informasi dikumpulkan melalui komentar responden yang berbeda untuk menggali informasi dalam wawancara dan diskusi terarah serta observasi lanjutan. Temuan observasi praktik

keagamaan dan budaya serta pemahamannya dianalisa sehingga diketahui konsep dasar keagamaan mereka, kemudian dihubungkan dengan misi perjuangan petani tersebut.

Selanjutnya data dianalisis melalui penyaringan data, pengolahan dan penyimpulan serta uji ulang. Setiap interpretasi logis, jika perlu diperkuat analisis statistik sepanjang bisa mendukung dan menjelaskan interpretasi. Data yang terkumpul disaring dan disusun dalam kategori-kategori dan saling dihubungkan. Melalui proses inilah penyimpulan dibuat. (Uhlin, 1992 : 15-16).

Tujuannya untuk memperkuat dan memperluas bukti yang dijadikan landasan pengambilan kesimpulan tersebut. Pengujian dilakukan terhadap interpretasi bab-bab sebelumnya didalam uraian logis atau kausal untuk memperoleh bukti penguat kesimpulan dari berbagai sumber (Miles & Huberman, 1992 : 90). Dengan demikian seluruh bab laporan merupakan kesatuan bahasan sistematis.

### **G. Sistematika Penulisan.**

Untuk mempermudah memahami isi tesis ini, maka perlu dilakukan uraian dalam sistematika penulisan tesis, yaitu sebagai berikut :

BAB I merupakan Pendahuluan yang memaparkan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Studi Pustaka, Kerangka teori, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II merupakan gambaran petani dan konflik tanah yang dijabarkan Sejarah berdirinya Forum Perjuangan Petani Nelayan Batang dan Pekalongan

(FP2NBP), petani dan mekanisme organisasi, pemahaman petani tentang kasus tanah yang terjadi dan gambaran kehidupan petani

BAB III merupakan gambaran bentuk – bentuk perlawanan yang dilakukan petani dalam memperjuangkan hak-haknya yang terdiri dari sub bab basis konflik gerakan petani, bentuk perlawanan yang dilakukan oleh petani dan radikalisme gerakan petani yang terjadi.

BAB IV merupakan gambaran dari peran agama dan budaya dalam gerakan petani diantaranya, Gambaran religi dan budaya dalam komunitas petani, makna religi dan budaya dalam dalam gerakan petani dan Ritual agama dan budaya dalam perjuangan petani.

BAB V merupaka penutup, terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.